

**DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI  
BAWANG PUTIH (*Allium Sativum*) DI KECAMATAN SEMBALUN**

***THE IMPACT OF THE COVID-19 ON GARLIC (*Allium Sativum*) FARMING INCOME  
IN SEMBALUN DISTRICT***

**M. Kholis<sup>1\*</sup>, Muhammad Anwar<sup>1</sup>, Rini Endang Prasetyowati<sup>1</sup>**

<sup>1\*</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani

Email: muhammadkholiskholis@gmail.com

**ABSTRACT**

*Central Bureau of Statistics of West Nusa Tenggara released that in February 2021, almost all farmers experienced a decrease in the exchange rate of farmers, including horticultural farmers. This study aimed to determine the impact of the COVID-19 pandemic and the constraints farmers face in garlic farming in Sembalun District as a centre of garlic production nationally. The was used qualitative descriptive method by determining 30 respondents who did garlic farming before and during the covid 19 pandemic. Based on the results, the income of garlic farmers in Sembalun District before the Covid-19 pandemic was significantly different from that of garlic farming during the pandemic. Meanwhile, the biggest obstacle faced by garlic farmers was price fluctuations, and marketing was due to the need for a good market chain.*

**Keywords:** *Garlic, The Covid-19, Income, Sembalun, Farming*

**ABSTRAK**

Badan Pusat Statistika Provinsi Nusa Tenggara Barat menyatakan bahwa pada pada bulan Februari 2021 hampir semua petani mengalami penurunan nilai tukar petani termasuk petani hortikultura. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap pendapatan usahatani bawang putih dan kendala yang dihadapi petani dalam berusahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebagai sentra produksi bawang putih nasional. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menentukan 30 responden petani bawang putih sebelum dan saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani sebelum dan sesudah Covid-19 menunjukkan perbedaannya sangat signifikan, yakni pendapatannya petani bawang putih menjadi menurun dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemic. Adapun kendala yang dihadapi yaitu terjadinya fluktuasi harga bawang putih dan pemasaran yang tidak efektif.

**Kata kunci:** Bawang Putih, Covid-19, Pendapatan, Sembalun, Usahatani

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan namun juga pada sektor pertanian. Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), meliris bahwa pada bulan Februari 2021 hampir semua petani mengalami penurunan nilai tukar petani, termasuk petani hortikultura. Nilai tukar hortikultura mencapai minus 2,42 % artinya petani hortikultura mengalami anjol paling parah dibandingkan dengan petani tanaman pangan yang hanya turun 0,05 %. Selain itu, pandemi Covid-19 juga mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). Kementerian Tanga Kerja mencatat sebanyak 3,05 juta orang di PHK secara nasional hingga bulan Juli 2020 dan jumlah ini akan terus bertambah hingga mencapai 5,23 juta orang. Dengan terjadinya PHK karyawan menerima insentif berupa menerima uang tunggu selama beberapa waktu dan pengurangan gaji serta berbagai bentuk sehingga terjadi penurunan pendapatan masyarakat. Penurunan pendapatan masyarakat akan berdampak pula terhadap menurunnya daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat juga akan mempengaruhi produksi. Produksi, harga serta konsumsi bawang putih rumah tangga ikut turun akibat dampak pandemi covid-19, (Cahyani 2020).

Bawang putih termasuk dalam komoditas pertanian yang berperan penting bagi ekonomi pangan sehingga komoditas ini masuk dalam perpres 71/2015 (daftar bahan pangan pokok). Selain itu, komoditas bawang putih termasuk penyumbang inflasi yang signifikan terhadap inflasi bahan makanan dikarenakan bawang putih dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat sebagai bahan bumbu masak, (Anonim, 2022).

Keberadaan sektor pertanian harus tetap di pertahankan di tengah pandemi yang melanda mengingat provinsi NTB menggantungkan ekonomi masyarakatnya pada sektor pertanian. Begitu juga halnya dengan Kabupaten Lombok Timur sektor pertanian menjadi unggulan bagi perekonomian masyarakat Kabupaten Lombok Timur dengan kontribusi terhadap pendapatan regional sebesar 15,21 persen terhadap PDRB Kabupaten Lombok Timur (BAPPEDA Kabupaten Lombok Timur, 2018). Salah satu sentra bawang putih terbesar di Indonesia adalah Kabupaten Lombok Timur dengan kontribusi sebesar 52 % terhadap luas panen nasional. Pada tahun 2016 luas panen di Kabupaten Lombok Timur mencapai 426 ha yang sebagian besar di tanam di Kecamatan Sembalun (Kementerian Pertanian, 2016).

Berdasarkan gambaran diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan usahatani bawang putih dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani dalam berusahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun mengingat kecamatan sembalun merupakan sentra produksi bawang putih di NTB maupun nasional.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada saat sekarang dengan mengumpulkan data, menyusun, serta menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survey adalah melakukan observasi terlebih dahulu lalu memberikan kuisioner kepada responden dan melakukan proses wawancara ataupun diskusi, untuk mendapatkan data yang faktual dan terpercaya (Nazir, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sembalun secara *Purposive Sampling* (sengaja), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sembalun merupakan kecamatan yang menjadi sentra bawang putih di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki luas panen dan produksi tertinggi di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan di tiga dari enam desa yang ada di

Kecamatan Sembalun, yakni di Desa Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang dan Sembalun. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan secara *Quota Sampling* dan ditentukan secara acak (random sampling).

Pengujian hipotesis dilakukann dengan analisis Uji Beda t-tes. Uji beda dua sampel bebas adalah jenis perbedaan dua mean yang di pakai pada pengujian kesamaan rata-rata dari dua sampel yang bebas dan tidak saling mempengaruhi. Agar bisa diketahui secara statistik adakah perbedaan yang nyata terhadap pendapatan atau penerimaan petani sebelum dan sesudah pandemi covid 19. Langkah yang digunakan adalah uji statistik T-Test dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (Sugiyono, 2009) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *variance* sampel petani bawang putih sesudah pandemi Covid-19 (x) dengan *variance* petani bawang putih sebelum pandemi covid 19 (y) homogen atau tidak, digunakan analisis F-test yaitu:

$$F = \frac{Sx^2}{Sy^2} \text{ bila } SX^2 > Sy^2 \text{ atau } F = \frac{Sx^2}{Sy^2} \text{ bila } SY^2 > Sx^2 \dots\dots\dots(1)$$

$$Sx^2 = \frac{(x-\bar{x})^2}{(nx-1)} \text{ dan } Sy^2 = \frac{(y-\bar{y})^2}{(ny-1)} \dots\dots\dots(2)$$

Jika Fhitung > F-tabel ( $\alpha = 0,05$ ) berarti *varians* sampel antara petani bawang putih sesudah pandemi covid 19 dengan petani sebelum pandemi covid 19 tidak homogen. Dan Jika Fhitung < F-tabel ( $\alpha = 0,05$ ) berarti *varians* sampel antara petani sesudah pandemi covid 19 dengan petani sebelum pandemi covid 19 homogen.

2. Jika *varians* sampel homogen maka digunakan rumus:

$$T \text{ tes} = \frac{|\bar{X} - \bar{Y}|}{\sqrt{\frac{Sp^2}{nx} + \frac{Sp^2}{ny}}} \dots\dots\dots(3)$$

$$Sp^2 = \frac{(nx-1)Sx^2 + (ny-1)Sy^2}{nx + ny - 2} \dots\dots\dots(4)$$

3. Jiika *varians* sampel tidak homogen maka digunakan rumus:

$$T \text{ hitung} = \frac{|\bar{X} - \bar{Y}|}{\sqrt{\frac{Sx^2}{nx} + \frac{Sy^2}{ny}}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- $\bar{X}$  = Rata-rata pendapatan petani bawang putih sesudah pandemi
- $\bar{Y}$  = Rata-rata pendapatan petani bawang putih sebelum pandemi  $Sx^2 = Varians$  petani sesudah pandemi
- $Sy^2$  = *Varians* petani sebelum pandemi
- $nx$  = jumlah responden petani bawang putih sesudah pandemi  $ny$  = jumlah responden petani sebelum pandemi
- $Sp^2$  = *Varians* gabungan x dan y

Dengan kriteria pengujian:

- Jika Fhitung  $\leq$  F-tabel ( $\alpha = 0,05$ ),  $H_0$  di terima artinya pendapatan petani bawang putih sesudah pandemi dengan petani bawang putih sebelum pandemi tidak berbeda secara signifikan;
- Jika thitung > t-tabel ( $\alpha = 0,05$ ),  $H_0$  di tolak, artinya pendapatan petani bawang putih sesudah pandemi dengan petani bawang putih sebelum pandemi berbeda secara signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sembalun merupakan salah satu kecamatan yang berada di lerang gunung Rinjani yang masuk dalam administrasi Kabupaten Lombok Timur yang terdiri dari 6 desa yaitu: Desa Sembalun Bumbung, Desa Sembalun Lawang, Desa Sembalun Timba Gading, Desa Sembalun, Desa Sajak dan Desa Bilok Petung.

Kecamatan Sembalun memiliki luas 21.708 Ha yang terdiri dari 1.155 Ha sawah, 928 Ha lahan tegalan, 411 Ha lahan perkebunan, 565 Ha Hutan Rakyat, 14.716 Ha Hutan Negara, 262 Ha Pekarangan dan Bangunan, dan sekitar 3.617 Ha lainnya. Kecamatan Sembalun terletak kisaran 868 – 1.177 meter di atas permukaan laut (MDPL) sehingga Kecamatan Sembalun termasuk daerah dataran tinggi. Kecamatan Sembalun memiliki rata-rata curah hujan 141 – 226 mm/tahun dengan rata-rata jumlah hari hujan 7 – 9 hari hujan/bulan dengan suhu harian antara 15 - 20° C. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Sembalun sangat mendukung untuk pertumbuhan bawang putih.

### Karakteristik Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan proses produksi pertanian karena umur seseorang berkorelasi terhadap hasil kerjanya. Umur petani di Kecamatan Sembalun kisaran 15 – 46 tahun sebanyak 63,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani bawang putih di Kecamatan Sembalun tergolong dalam umur yang produktif, artinya dilihat dari fisik dan mental, petani masih memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengelola usahatani. Sedangkan kategori keluarga petani bawang putih di Kecamatan Sembalun tergolong keluarga menengah dengan kisaran tanggungan 3 – 5 orang perkepala keluarga. Semakin besar tanggungan keluarga petani maka secara umum tingkat kesejahteraannya semakin rendah, demikian juga sebaliknya. Untuk keluarga dengan tanggungan menengah biasanya tingkat kesejahteraannya juga menengah (baik), kondisi ini lebih cepat dimotivasi untuk mengembangkan usahatani untuk lebih maju dan komersial.

Tingkat pendidikan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun masih tergolong rendah yakni 33 % hanya tamat SD dan hanya 16,67 % yang berpendidikan sampai S1 (sarjana). Sedangkan pengalaman dalam melakukan usahatani Bawang Putih dengan pengalaman 10 tahun ke atas dengan jumlah 23 orang atau 76,6 %. Sehingga sebagian besar petani di Kecamatan Sembalun tergolong dalam kategori berpengalaman dalam menjalankan usahatani. Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar, petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula (Soekarwati, 2003). Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penyerapan teknologi. Sedangkan kalo di lihat dari luas lahan garapan petani, petani bawang putih Kecamatan Sembalun masih tergolong petani kecil yakni 90 % luas lahan garapannya kurang dari 0.50 Ha.

### Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan berupa biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pada satu kali periode tanam bawang putih dimasa sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Petani Pada Usahatani Bawang putih Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sembalun

No	Total Biaya	Sebelum Pandemi		Selama Pandemi	
		Per LLG	Perhektar	Per LLG	Perhektar
1	Biaya Tetap	4,096,530	12,388,700	3,932,144	11,888,700
2	Biaya Tidak Tetap	31,367,040	94,860,000	27,729,707	83,860,000
Jumlah		35,463,570	107,248,700	31,661,851	95,748,700

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan petani pada usahatani bawang putih sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp. 35,463,570,- perluas lahan garapan dan sebesar Rp. 107,248,700,- perhektar. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani pada usahatani bawang putih dimasa pandemi Covid-19 sebesar Rp. 31,661,851,- perluas lahan garapan dan sebesar Rp. 95,748,700,- perhektar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan usahatani bawang putih sebelum pandemi Covid-19 lebih besar dari pada biaya usahatani bawang putih sesudah pandemi Covid-19 di daerah penelitian dengan selisih sebesar Rp. 3.801,719,- perluas lahan garapan dan sebesar Rp. 11.500.000,- perhektar.

#### Produksi dan Nilai Produksi

Produksi merupakan hasil atau output bawang putih yang dihasilkan petani pada saat panen yang dinyatakan dalam satuan kilogram. Jumlah produksi yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari produksi yang dihasilkan selama satu kali musim tanam oleh petani pada masa sebelum ataupun selama pandemi Covid-19. Jumlah rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani sebelum pandemi Covid-19 di Kecamatan Sembalun sebesar 5.615 Kg perluas lahan garapan dan 16.980 Kg perhektar. Sedangkan rata-rata produksi yang dihasilkan dimasa pandemi Covid-19 sebesar 5.689 Kg perluas lahan garapan dan 16.989 Kg perhektar. Terdapat perbedaan produksi hal ini disebabkan karena kondisi cuaca dan curah hujan yang mempengaruhi produksi petani.

Nilai produksi merupakan nilai atau jumlah penerimaan yang diperoleh dari usahatani bawang putih yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Adapun rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden pada satu kali periode tanam bawang putih dimasa sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Petani Pada Usahatani Bawang putih Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sembalun

No	Usahatani Bawang Putih	Jumlah Produksi		Harga (Rp)	Penerimaan	
		Per LLG (Kg)	Per Hektar (Kg)		Per LLG (Kg)	Per Hektar (Kg)
1	Sebelum Pandemi	5,615	16,980	9,758	54,790,765	165,697,877
2	Selama Pandemi	5,618	16,989	6,051	33,992,170	102,798,901

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi bawang putih petani dimasa pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan produksi sebelum pandemi Covid-19 yakni hanya sekitar 3 Kg perlahan garapan atau 9 Kg per hektarnya. Namun walaupun demikian rata-rata penerimaan yang diperoleh lebih rendah. Hal ini dikarenakan tingkat harga jual pada saat panen yang diperoleh petani pada saat pandemi covid 19 lebih rendah dibandingkan dengan pada saat sebelum pandemi covid 19. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengusaha (saudagar, pengepul dan pengirim serta penangkar) Bawang Putih yang ada di Kecamatan Sembalun tidak dapat mendistribusikan bawang putihnya ke luar daerah karena diberlakukannya Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang menghambat distribusi barang sehingga stok bawang putih di Kecamatan Sembalun pada saat pendemi covid 19 melimpah.

Adanya refocusing anggaran untuk kegiatan pengembangan bawang putih juga sangat berdampak terhadap penyerapan hasil bawang putih petani di Kecamatan Sembalun karena kita ketahui bahwa Kecamatan Sembalun merupakan penyangga benih nasional untuk bawang putih. Sesuai dengan kaiaadah ekonomi yang menyakan bahwa tingakat penawaran dan permintaan barang akan saling mempenagaruhi, jika produksi (jumlah barang) meningkat dan permintaan tetap sama maka harga barang akan turun (Putong, 2002).

### Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya dalam usahatani bawang putih. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani pada usahatani bawang putih sebelum dan selama pandemi covid-19 di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rata-rata Total Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Pada Usahatani Bawang putih Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sembalun

No	Uraian	Sebelum Pandemi		Selama Pandemi	
		Per LLG	Perhektar	Per LLG	Perhektar
1	Total Biaya Produksi (Rp)	35,463,570	107,248,700	31,661,851	95,748,700
2	Penerimaan (Rp)	54,790,765	165,697,877	33,992,170	102,798,901
3	Pendapatan (Rp)	19,327,195	58,449,177	2,330,319	7,050,201

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3, di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani pada usahatani bawang putih sebelum pandemi Covid-19 lebih besar dari pada usahatani bawang putih selama pandemi Covid-19. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan rata-rata tingkat harga jual yang diperoleh petani sebelum pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga jual selama pandemi Covid- 19.

### Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani bawang putih sebelum dan selama pandemi covid-19 maka dari data primer yang diperoleh dilakukan analisis data dengan uji “t tes” pada taraf nyata lima persen (0,05). Dengan ketentuan :

- Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ),  $H_0$  di terima dan  $H_1$  ditolak artinya pendapatan petani bawang putih sesudah pandemi dengan petani bawang putih sebelum pandemi tidak berbeda secara signifikan

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,05)$ ,  $H_0$  di tolak,  $H_1$  di terima artinya pendapatan petani bawang putih sesudah pandemi dengan petani bawang putih sebelum pandemi berbeda secara signifikan.

Sebelum dilakukan perhitingan uji T terlebih dahulu dilakaukan uji F dengan ketentuan : Jika  $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05)$  berarti *varians* sampel antara petani bawang putihak homogen. Dan Jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 0,05)$  berarti *varians* sampel antara petani sesudah pandemi covid 19 dengan petani sebelum pandemi covid 19 homogen (Sugiyono, 2009).

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa F hitung sebesar 0.041 dan dimana F tabel (0,05) = 1,86 karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka *variance* kedua variabel adalah homogen. Dari hasil perhitungan uji T di peroleh hasil T hitung = 3.27 dan t tabel (0,05) adalah 2,042 maka  $t_{hitung} > t_{tabel} (3.27 > 2,042)$  berarti  $H_1$  diterima. Artinya pendapatan petani bawang putih sesudah pandemi dengan petani bawang putih sebelum pandemi berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi covid-19 sangat berdampak terhadap pendapatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun.

### Analisis Kendala

Kendala yang dihadapi petani dalam usahatani bawang putih di kecamatan sembalun adalah fluktuasi harga yang tidak menentu yang dapat menyebabkan petani mengalami kerugian walaupun hasil produksinya optimal, pemasaran masih lebih banyak di kuasai oleh tengkulak karena rantai pasar dan sistim pemasaran yang belum tertata dengan baik sehingga permainan harga sering terjadi dan semakin naiknya harga saprodi khususnya pupuk dan pestisida.

Tabel 4. Kendala Yang Dihadapi Petani Bawang Putih Sebelum dan Selam Pandemi Covid 19 di Kecamatan Sembalun

No	Uraian Kendala	Sebelum Pandemi		Selama Pandemi	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Harga yang tidak menentu (terjadi fluktuasi harga)	16	53.33	8	26.67
2	Pemasaran (masih didominasi oleh tengkulak)	8	26.67	17	56.67
3	Harga pupuk dan Pestisida yang tinggi	6	20	5	16.67
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari tabel diatas menunjukan bahwa kendala petani dalam berusaha bawang putih sebelum pandemi dengan tidak menentunya (stabilnya) harga sebanyak 53,33 % , pasar yang masih dikuasai oleh tengkulak 26,67 % dan tingginya harga pupuk dan pestisida sebanyak 20 %. Hal ini menunjukan bahwa salah satu kendala terbesar petani dalam melakukan usahatani bawang putih sebelum pandemi Covid 19 di Kecamatan Sembalun adalah tidak menentunya harga pasar pada saat panen terlebih pada saat panen raya. Untuk mengatasi hal tersebut hendaknya adanya peran pemerintah untuk membuat standar harga yang wajar yang dapat menguntungkan petani mengingat bawang putih termasuk komoditas strategis.

Selain itu petani juga diharapkan untuk menjalin kemitraan dengan pihak perusahaan/pengusaha dan membuat perjanjian/kesepakatan harga sebelum melakukan usahatani untuk menjamin harga ketika pada saat panen atau panen raya. sedangkan pada saat pandemi Covid 19 permasalahan terbesar yang dihadapi oleh petani adalah pemasaran yakni sebesar 56.67

%. Hal ini disebabkan karena berkurangnya serapan hasil petani oleh penangkar benih dan para pedagang pengepul/pengirim yang disebabkan karena berkurangnya permintaan dari luar kecamatan Sembalun maupun luar yang diakibatkan karena adanya pemberlakuan PSBB dan PPKM yang menghambat distribusi barang.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani bawang putih sebelum dan selama pandemi covid 19 memiliki perbedaannya sangat signifikan. Sebelum covid 19 sebesar Rp. 19,327,195,- per luas lahan garapan, Rp. 58,449,177,- per hektar sedangkan pendapatan usahatani selama pandemi covid sebesar Rp. 2,330,319 per luas lahan garapan, Rp. 7,050,201,- per hektar.
2. Kendala yang dihadapi petani dalam usahatani bawang putih sebelum Covid 19 adalah harga yang tidak menentu (terjadinya fluktuasi harga) dan saat pandemi yaitu pemasaran yang belum tertata dengan baik dan tingginya harga pupuk serta pestisida

## DAFTAR PUSTAKA

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (reference manager) seperti Mendeley, Zotero, Reffwork, Endnote dan lain-lain. [Times New Roman, 11, normal].

Agus Dan Suparyono. 1997. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya: Malang.

Anonim, 2016. Kombinasi Meningkatkan Ketahanan Pangan Dan Sumber Daya Alam . <https://www.pertanianku.com/definisi-ilmu-usahatani/ku-USahatani-Saeri.pdf> diakses 01 Maret 2022.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2019. Publikasi Statistik Daerah Nusa Tenggara Barat 2019. <https://ntb.bps.go.id/publication/2019/08/16/a321a3e11a70b4093686d238/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2019.html> diakses pada tanggal 05 maret 2022.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2019. Lombok Timur Dalam Angka. <https://lomboktimurkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 14 Maret 2022

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2019. Kecamatan Sikur Dalam Angka. <https://lomboktimurkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 16 Maret 2022

Balai Besar Penelitian Tanaman Bawang Putih. 1992. Hama Bawang Putih Potensial Dan Cara Pengendaliannya. Kementrian Pertanian: Sukabumi Pracaya.

BB Mektan 2013. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Balai Besar Pengembangan Mekanisme Pertanian. <http://jatim.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2019/05/Bu> diakses pada tanggal 05 Maret 2022.

Daniel, Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Bumi Aksara: Jakarta.

Dinas Pertanian, Kabupaten Lombok Timur. 2020. Desa Yang Aktif Menanam Bawang Putih Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. <https://distan.lomboktimurkab.go.id/> diakses pada tanggal 02 Maret 2022



- Djafaruddin. 1996. Dasar-Dasar Perlindungan Tanaman. Universitas Andalas: Padang. Hanafi. 2010. Pendapatan Tunai Dan Pendapatan Non Tunai. <https://www.pertanianku.com/definisi-ilmu-usahatani/> ku-USahatani-Saeri.pdf diakses pada tanggal 04 Mei 2022.
- Hasibuan. 2008. Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah. <http://eprints.polsri.ac.id/708/7/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses pada tanggal 25 Maret 2022.
- Hasibuan. 1996. Organisasi dan Motivasi. [http://repository.maranatha.edu/5397/9/0251362\\_References.pdf](http://repository.maranatha.edu/5397/9/0251362_References.pdf) diakses pada tanggal 25 Maret 2022.
- Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara : Jakarta. Nazir, M. 2014. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia: Bogor
- Pajale Triharso. 2004. Hama Penyakit Tanaman Bawang Putih Dan Cara Pengendaliannya. Kementrian Pertanian: BPTP Balitbangtan NTB.
- Pitijo, S. 2006. Budidaya Bawang Putih. Penebar Swadaya: Jakarta. Riyanto (1986). Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. BPFE. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Purwono dan Purnamawati. 2009. Bawang Putih Termasuk Dalam Golongan *Famili Graminieae (Rumput-Rumputan)*. <https://www.google.com/search?q=purwono+dan+purnamawati+2009&safe=strict&biw=1366&bih=667&tbm=vid&ei=1H3DYMy9H4vbz7sPueCU0Ag&oq=purwono+dan+purnamawati+2009> diakses pada tanggal 04 Maret 2022
- Soeharjo dan Patong. 1995. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani, UNHAS, Ujung Pandang.
- Soekartawi. 2003. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia: Jakarta Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia: Jakarta Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia: Jakarta Soekartawi. 2008. Pembangunan Pertanian. Raja Grafindo Persada. Jakarta Sugeng. 1989. Peningkatan Usaha Tani. Raja Grafindo: Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Sulistiyawati, Y. 2017. Hama Dan Penyakit Tanaman. Penerbit Penebar Swadaya: Jakarta.
- Syagir. 2016. Tata Cara Pengolahan Tanah. <https://sith.itb.ac.id/id/publikasi-2016/> diakses pada tanggal 07 Mei 2021
- Untung, K. 1996. Dasar-Dasar Perlindungan Tanaman. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta UPTPP, Kecamatan Sembalun. 2022. Luas Lahan Produksi Dan Produktivitas Bawang putih Di Kecamatan Sembalun. UPTPP Sembalun: Selong.
- Yuliana, D; Dan Sudir. 2017. Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.